

BAB II

REMEDIASI HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE EKSPERIMEN

A. Pembelajaran Remediasi Menggunakan Metode Eksperimen

1. Pengertian Pengajaran Remediasi

Pengajaran remediasi dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan, baik bantuan yang berupa pengajaran maupun berupa bimbingan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Didalam proses belajar mengajar yang berupa pengajaran remediasi haruslah terprogram dan disusun secara sistematis. Menurut Rachman (1993), *remedial teaching* atau pengajaran perbaikan dapat diartikan sebagai “bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang murid untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya”. Sedangkan menurut Sutikno (Utami, 2015) menyatakan bahwa Pembelajaran remediasi adalah bentuk pembelajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau pembelajaran yang membuat menjadi baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa remediasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan cara menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi siswa, dapat dilihat dari kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal.

Untuk terlaksananya dengan baik kita harus tahu langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengimplementasikan metode eksperimen agar dapat

berjalan dengan lancar dan berhasil. Langkah-langkah kegiatan eksperimen didalam penelitian ini adalah: memberikan pembelajaran awal tentang materi yang akan di eksperimen, membagi siswa dalam beberapa kelompok, membagikan LKS kepada setiap kelompok, membimbing siswa melakukan eksperimen, menyimpulkan hasil eksperimen, memberi evaluasi dalam bentuk soal essay.

2. Maksud dan Tujuan Kegiatan Remediasi

Diselenggarakannya kegiatan *remedial teaching* itu memiliki maksud dan tujuan, baik dalam arti luas atau ideal maupun dalam arti sempit, atau operasional. Dalam arti luas atau ideal, kegiatan *remedial teaching* bertujuan memberikan bantuan baik berupa perlakuan pengajaran maupun berupa bimbingan dalam upaya mengatasi kasus-kasus yang dihadapi para siswa. Bantuan yang berupa perlakuan pengajaran dalam proses belajar-mengajar, misalnya berupa: modul, berbagai metode mengajar dan sebagainya. Sedangkan bantuan yang berupa bimbingan lebih banyak menekankan pada kesejahteraan mental siswa.

Kemudian dalam arti sempit atau operasional, kegiatan *remedial teaching* bertujuan untuk memberikan bantuan yang berupa perlakuan pengajaran kepada siswa yang lambat , siswa yang kesulitan, gagal belajar, agar mereka secara tuntas dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka. Tegasnya, dalam proses belajar-mengajar, program atau kegiatan perbaikan itu bertujuan untuk membantu pada siswa yang

mengalami kesulitan belajar, yang dengan bantuan tersebut mereka dapat mencapai tingkat penguasaan yang ditetapkan.

3. Jenis-jenis Kegiatan Remediasi

Pembicaraan mengenai jenis-jenis kegiatan *remedial teaching* ini tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan mengenai faktor-faktor yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Menurut Sukmadinata (dalam Rachman, 1993), faktor-faktor yang dimaksud antara lain: Sifat perbaikan itu sendiri, jumlah siswa yang memerlukannya, tempat bantuan yang berupa kegiatan itu diberikan, waktu penyelenggaraannya, siapa yang memberikannya, metode yang digunakan, sarana atau alat yang sesuai dengan kegiatan tersebut, dan tingkat kesulitan belajar siswa.

Memperhatikan faktor-faktor yang terdapat dalam kegiatan *remedial teaching*, kini dapat dipilih dan ditentukan bentuk-bentuk kegiatannya, antara lain: Mengajarkan kembali (*reteaching*) bahan yang sama, tetapi dengan cara penyajian yang beda, bimbingan individu/kelompok kecil, memberikan pekerjaan rumah, menyuruh siswa mempelajari sendiri sumber-sumber yang ditunjuk guru, menggunakan alat-alat audio-visual, dan memberikan bimbingan oleh wali kelas, guru bidang studi dan guru BP.

4. Langkah-langkah Kegiatan Remediasi

Menurut Sutrisno (Naipawati, 2014), langkah-langkah kegiatan remediasi sebagai berikut:

a. Analisis Hasil Diagnosis

Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar. Melalui kegiatan diagnosis guru akan mengetahui para siswa yang perlu mendapatkan bantuan. Untuk keperluan kegiatan remediasi, tentu yang menjadi fokus perhatian adalah siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang ditunjuk tidak tercapainya kriteria keberhasilan belajar. Apabila kriteria keberhasilan 80 %, maka siswa yang dianggap berhasil jika mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, sedangkan siswa yang mencapai tingkat penguasaannya dibawah 80 % dikategorikan belum berhasil. Mereka mendapatkan remediasi, informasi selanjutnya yang harus diketahui guru adalah topik atau materi apa yang dikuasai oleh siswa tersebut.

Dalam hal ini guru harus melihat kesulitan belajar siswa secara individual. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan masalah yang dihadapi siswa satu dengan siswa yang lainnya tidak sama. Padahal setiap siswa harus mendapat perhatian dari guru.

b. Menemukan Penyebab Kesulitan

Sebelum merancang kegiatan remediasi, terlebih dahulu harus mengetahui mengapa siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran. Faktor penyebab kesulitan ini harus diidentifikasi terlebih dahulu, karena gejala yang sama yang ditunjukkan oleh siswa dapat

ditimbulkan sebab yang berbeda dan faktor penyebab ini akan berpengaruh terhadap pemilihan jenis kegiatan remediasi.

c. Menyusun Rencana Kegiatan Remediasi

Setelah diketahui siswa-siswa yang perlu mendapatkan remediasi, topik-topik yang belum dikuasai setiap siswa, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran. Sama halnya pada pembelajaran pada umumnya, komponen-komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan remediasi adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan indikator hasil belajar
- 2) Menentukan materi yang sesuai dengan indicator hasil belajar
- 3) Memilih strategi dan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa
- 4) Merencanakan waktu yang diperlukan
- 5) Menentukan jenis, prosedur dan alat penilaian

d. Melaksanakan Kegiatan Remediasi

Setelah kegiatan perencanaan remediasi disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remediasi. Sebaliknya kegiatan pelaksanaan kegiatan remediasi dilakukan sesegera mungkin, karena semakin cepat siswa dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semangkin besar kemungkinan siswa tersebut berhasil dalam belajarnya.

e. Menilai Kegiatan Remediasi

Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remediasi yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar siswa. Apabila siswa mengalami kemauan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remediasi yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila siswa tidak mengalami kemajuan belajarnya berarti kegiatan remediasi yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif. Untuk itu guru harus menganalisis setiap komponen pembelajaran.

Para siswa yang mengalami permasalahan belajar harus diberi pemahaman dalam bentuk program-program yang direncanakan dalam bentuk kegiatan remedi. Mereka yang mempunyai masalah diidentifikasi dan dipilih untuk kemudian diberi penjelasan secara intensif. Langkah berikutnya, materi belajar yang menjadikan masalah diungkapkan kembali dengan diberi soal dan latihan yang mendukung terealisasinya pencapaian hasil belajar. Para siswa juga perlu diberi pekerjaan rumah, karena memang kadang ada siswa yang terbiasa mengerjakan dengan baik apabila diberi waktu tambahan. Disamping itu, para guru tetap secara intensif memotivasi para siswa untuk terus belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, langkah-langkah kegiatan remediasi dalam penelitian ini adalah: Guru memberikan *pre-test*, Guru memilih siswa-siswa yang belum mencapai KKM yaitu 60, setelah dipilih siswa-

siswa tersebut dikumpulkan dan dijadikan satu kelas remediasi, Guru menjelaskan kembali materi perubahan wujud zat, Guru mengarahkan siswa untuk melakukan eksperimen, Guru memberikan *post-test*.

B. Metode Pembelajaran Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.

Menurut Zuldafrial (Leo, 2013) metode eksperimen adalah metode yang dipergunakan guru dengan cara mengadakan percobaan bersama siswa serta mengamati proses dan hasil percobaan untuk membuktikan sesuatu atau pun untuk mengetahui sesuatu kejadian. Adapun langkah-langkah metode eksperimen yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menyajikan materi.
- d. Guru membentuk kelompok.
- e. Guru membagikan LKS.
- f. Guru membagikan alat pada setiap kelompok.
- g. Guru mengenalkan alat dan menjelaskan petunjuk kerja LKS.

- h. Guru membimbing siswa melakukan eksperimen, mengisi LKS dan membuat kesimpulan.
- i. Guru memberikan evaluasi.
- j. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

Metode eksperimen mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai

berikut:

1. Kelebihan Metode Eksperimen

Metode eksperimen mengandung beberapa kelebihan antara lain:

- a) Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
- b) Dapat membina siswa untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- c) Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia.

2. Kekurangan Metode Eksperimen

Metode eksperimen mengandung beberapa kekurangan antara lain:

- a) Metode ini lebih sesuai dengan bidang-bidang sains dan teknologi.
- b) Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan mahal.
- c) metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan.

- d) Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada diluar jangkauan kemampuan atau pengendalian.

3. Cara Mengatasi Kelemahan-kelemahan Metode Eksperimen

Ada beberapa cara mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode eksperimen:

- a) Hendaknya guru menerangkan sejelas-jelasnya tentang hasil yang ingin dicapai sehingga siswa mengetahui pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dengan eksperimen.
- b) Hendaknya guru membicarakan bersama-sama dengan siswa tentang langkah yang dianggap baik untuk memecahkan masalah dalam eksperimen, serta bahan-bahan yang diperlukan, variabel yang perlu dikontrol dan hal-hal yang perlu dicatat.
- c) Bila perlu, guru mendorong siswa untuk memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, dan
- d) Guru perlu merangsang agar setelah eksperimen berakhir, siswa membanding-bandingkan hasilnya dengan hasil eksperimen orang lain dan mendiskusikannya bila ada perbedaan-perbedaan atau kekeliruan.

C. Hasil Belajar Siswa

Berkaitan dengan hasil belajar, Sudjana (2005) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima

pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi 3 macam hasil belajar, yakni keterangan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi 5 kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Begitu juga hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Mukhtar (2007) “semua faktor yang mempengaruhi hasil belajar hendaknya ditelusuri untuk mengetahui faktor mana yang berperan pada hasil belajar siswa”. Faktor yang paling utama adalah guru dan siswa sendiri. Dilihat dari faktor guru, keberhasilan belajar siswa paling tidak dipengaruhi oleh: kesiapan guru dalam mengajar, penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan bawaan guru, kemampuan guru dalam berkomunikasi.

Sementara, dilihat dari faktor siswa, keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh: kesiapan belajar siswa, kebiasaan belajar siswa, sikap belajar siswa, ada atau tidaknya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada umumnya, ada atau tidaknya kesulitan belajar siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu.

Benyamin S. Bloom (dalam Sudjana, 2005), mengklasifikasi hasil belajar yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar yang akan diamati adalah hasil belajar pada ranah kognitif. Ranah kognitif meliputi kemampuan pengembangan keterampilan intelektual (knowledge) dengan tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan hasil belajar pada ranah kognitif yang dikenal dengan taksonomi Bloom (Arikunto, 2005) dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1
Tingkatan-tingkatan Hasil Belajar Pada Ranah Kognitif

Aspek	Indikator	Keterangan
Hafalan/pengetahuan	Menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat, mendefinisikan	Dapat menyatakan kembali fakta, konsep prinsip, prosedur atau istilah yang dipelajari tanpa harus memahami atau menggunakan.
Pemahaman	Mengubah, menjelaskan, memberi, mengingat, mendefinisikan	Dapat memahami yang berarti mengetahui tentang sesuatu hal yang dan dapat melihatnya dari beberapa segi.
Aplikasi	Menerapkan, memilih, menghitung, menentukan, menyusun, mengklasifikasikan	Dapat menggunakan prinsip, teori, hukum, aturan, maupun metode yang dipelajari pada situasi baru atau pada situasi lama.
Analisis	Menganalisis, membandingkan, menyimpulkan	Dapat memilih atau integrasi menjadi unsure-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya.

Sintesis	Menghubungkan, merumuskan, menyimpulkan	Dapat mengintegrasikan bagian-bagian terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.
Evaluasi	Menilai, menafsirkan, memutuskan	Dapat membuat pertimbangan (penilaian) terhadap suatu situasi, nilai-nilai atau ide-ide.

(Arikunto, dalam Naipawati 2014)

Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai hasil belajar ada ranah kognitif.

1. Pengetahuan

Pengetahuan/hapalan merupakan kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep prinsip, prosedur atau sitilah yang telah dipelajari tanpa harus memahami atau menggunakannya. Jenjang ini adalah yang paling rendah tetapi menjadi prasyarat bagi tipe hasil berikutnya. Kemampuan yang dimiliki hanya kemampuan menangkap informasi tersebut tanpa harus memahaminya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan misalnya: menyebutkan, mendefinisikan, menggambarkan.

2. Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu jenjang kemampuan berpikir yang menuntut siswa untuk memahami yang bearti mengetahui tentang sesuatu hal dan dapat melihatnya dari beberapa segi. Siswa dituntut untuk dapat menafsirkan bagan, diagram, atau grafik, meramalkan atau mengungkap

suatu konsep atau prinsip dengan kata-kata sendiri. Kata kerja yang dapat digunakan misalnya: membedakan, menginterpretasikan, menjelaskan.

3. Penerapan

Penerapan merupakan prinsip kemampuan menggunakan prinsip, teori, hukum, aturan atau metode yang dipelajari pada situasi baru atau situasi nyata. Kata kerja operasional yang digunakan misalnya: Menganalisa, menerapkan, menghubungkan, menghitung, menunjukkan, mengklasifikasikan.

4. Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk memilih atau merinci materi atau konsep kedalam bagian-bagian sehingga struktur susunan dapat dipahami. Dengan analisis diharapkan seseorang dapat memilah integrasi lebih rinci atau lebih terurai dan memahami hubungan bagian-bagian tersebut satu sama lain. kata kerja operasional yang digunakan misalnya: menganalisa, membandingkan, mengidentifikasi.

5. Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian materi sehingga menjadi suatu gabungan yang berpola dan berkaitan satu sama lain. Contoh kemampuan sintesis adalah kemampuan untuk merencanakan eksperimen. kata kerja yang dapat digunakan misalnya: mensintesis, menghubungkan, merumuskan, menyimpulkan.

6. Evaluasi

Merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan (penilaian) terhadap suatu situasi, nilai-nilai atau ide-ide. Kemampuan ini merupakan kemampuan tertinggi dari kemampuan lainnya. Evaluasi adalah kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari tujuan, tegasan, cara kerja, materi dan kriteria tertentu. Untuk dapat membuat suatu penilaian, seseorang harus memahami, menerapkan, menganalisis dan meringkas terlebih dahulu. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu menilai, menafsirkan memutuskan.

Dalam penelitian ini hasil belajar kognitif siswa yang diamati meliputi aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal pada diri pembelajaran tersebut. Kedua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut perlu menjadi perhatian guru bidang studi dalam persiapan mengajarnya agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

D. Materi Perubahan Wujud Zat

1. Pengertian Zat

Materi yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang khas disebut zat. Sehingga zat adalah segala sesuatu yang menempati ruang dan memiliki massa. Wujud zat ada tiga macam, yaitu zat padat, zat cair, dan zat gas. Masing-masing zat tersebut memiliki sifat yang berbeda.

2. Sifat-sifat Zat

Sifat-sifat zat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sifat Ekstensif

Sifat ekstensif merupakan sifat zat yang bergantung pada jumlah atau ukuran zat. Contohnya: Volume dan massa.

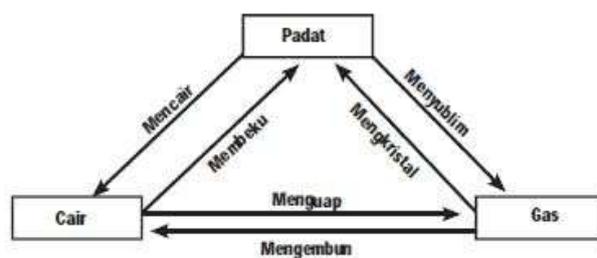
b. Sifat Intensif

Sifat intensif merupakan sifat zat yang tidak bergantung pada jumlah maupun ukuran zat. Sifat intensif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sifat fisis dan sifat kimia.

(Tim Abdi Guru, 2013)

3. Perubahan Wujud Zat

Perubahan wujud zat adalah perubahan termodinamika dari satu fase benda ke keadaan wujud zat yang lain. Perubahan wujud zat ini bisa terjadi karena peristiwa pelepasan dan penyerapan kalor. Perubahan wujud zat terjadi ketika titik tertentu tercapai oleh atom/senyawa zat tersebut yang biasanya dikuantitaskan dalam angka suhu. Perubahan wujud zat ada enam jenis yaitu mencair, membeku, menguap, mengembun, mengkristal dan menyublim.



Gambar 2.1

Diagram wujud zat menunjukkan hubungan antar wujud zat.

4. Jenis-Jenis Perubahan Wujud Zat

a. Peristiwa Perubahan Wujud Zat Dari Padat Ke Cair

Zat padat akan berubah menjadi cair apabila suhunya naik melebihi titik leburnya. Pada beberapa zat padat tertentu, apabila dipanaskan dapat berubah langsung menjadi gas. Dalam peristiwa ini zat memerlukan energi panas. Contoh peristiwa mencair yaitu pada batu es yang berubah menjadi air, lilin yang dipanaskan.



Gambar 2.2
Lilin yang dipanaskan (Samsudin, 2015)

b. Peristiwa Perubahan Wujud Dari Cair Menjadi Padat

Zat cair dapat berubah menjadi zat padat apabila suhunya diturunkan dibawah titik bekunya. Titik beku adalah suhu pada saat suatu zat membeku. Dalam peristiwa ini zat melepas energi panas. Contoh peristiwa membeku yaitu air yang dimasukkan dalam freezer akan menjadi es batu, lilin cair yang di dinginkan.



Gambar 2.3
Air yang dimasukkan dalam freezer akan menjadi es batu (Samsudin, 2015)

c. Peristiwa Perubahan Wujud Dari Padat Menjadi Gas

Peristiwa ini disebut *sublimasi*, sedangkan zat yang mengalami perubahan wujud disebut *menyublim*. Peristiwa sublimasi juga terjadi pada proses sebaliknya, yaitu perubahan dari gas menjadi padat. Dalam peristiwa ini zat memerlukan energy panas. Contoh menyublim yaitu pada kapur barus yang disimpan pada lemari pakaian lama-lama akan habis.



Gambar 2.4
Menyublim (Samsudin, 2015)

d. Peristiwa Perubahan Wujud Zat Dari Gas Menjadi Padat

Peristiwa ini sering disebut juga dengan mengkristal. Peristiwa ini hampir mirip dengan membeku karena terjadi peristiwa pelepasan panas. Contohnya adalah minyak wangi yang disemprotkan ketubuh kita akan terlihat seperti butiran-butiran halus dan pada peristiwa berubahnya uap air menjadi butiran salju. Dalam peristiwa ini zat melepas energi panas.



Gambar 2.5
Mengkristal (Samsudin, 2015)

e. Peristiwa Perubahan Wujud Zat Dari Cair Menjadi Gas

Peristiwa ini disebut *penguapan*, sedangkan zat cair yang mengalami peristiwa ini disebut menguap. Dalam peristiwa ini zat memerlukan energi panas. Contohnya air yang direbus jika dibiarkan lama-kelamaan akan habis, bensin yang dibiarkan berada pada tempat terbuka lama-lama juga akan habis berubah menjadi gas.



Gambar 2.6
Menguap (Samsudin, 2015)

f. Peristiwa Perubahan Wujud Zat Dari Gas Menjadi Cair

Peristiwa ini disebut dengan kondensasi atau mengembun. Pada saat suhu gas diturunkan, maka gerakan molekul-molekul gas menjadi lebih lambat sehingga energi kinetiknya menjadi lebih kecil. Pada saat ini gas berubah wujudnya menjadi cair.

Dalam peristiwa ini zat melepaskan energi panas. Contoh mengembun adalah ketika kita menyimpan es batu dalam sebuah gelas maka bagian luar gelas akan basah.



Gambar 2.7
Mengembun (Samsudin, 2015)
(Tim Abdi guru, 2007)